

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi menyatakan bahwa individu yang mengamati perilaku seseorang, individu tersebut mencoba untuk menentukan apakah itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Prilaku yang disebabkan secara internal adalah prilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi individu itu sendiri, seperti kesadaran akan kepatuhan dalam membayar pajak tepat waktu. Sedangkan prilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal adalah prilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi, seperti adanya paksaan atau teguran dari pemerintah setempat untuk segera membayar pajak secara tepat waktu (Robbin 2018). Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal, yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan. Penggunaan teori atribusi dengan melakukan pengujian secara statistik untuk memperoleh bukti empiris variabel-variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Baik buruknya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, diduga pada karakteristik dalam personal auditor maupun dari luar personal auditor (Kadek dkk, 2018).

Sementara menurut (Darwati, 2015: 59) Teori atribusi adalah menjelaskan sebab dari berbagai perilaku yang menimpa seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misal sifat, karakter, sikap dan lain-lain maupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Nisa, I. C, 2017). Teori ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku kita dan orang lain. Perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi dari faktor internal (karakteristik, kemampuan, usaha)

dan faktor eksternal (kondisi lingkungan, situasi tertentu, keberuntungan). Atribusi terhadap tingkah laku terdiri dari 2 (dua) sumber yaitu atribusi internal atau disposisional dan atribusi eksternal atau lingkungan (Darwati, 2015: 60).

Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa, teori atribusi dikatakan merupakan perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan, tekanan waktu, dan keberuntungan. Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perilaku auditor dalam memberikan opini auditor. Fungsi teori ini adalah untuk mendukung hipotesis kompetensi auditor, independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.1.2 Pengertian Auditing

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4), auditing adalah “suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”. Hayes, Philip Wallage, dan Hans Gortmaker (2017:10) mendefinisikan Audit adalah proses sistematis yang secara objektif bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti terkait asersi-asersi mengenai kebijakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan mengumpulkan hasilnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan Tandiontong (2016:35) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti dari suatu informasi atau asersi manajemen tertentu, yang akan digunakan untuk menetapkan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa auditing adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti secara sistematis dan objektif oleh orang yang berkompeten dan independen berdasar kriteria yang telah ditetapkan untuk

memberikan pendapat atas kewajaran laporan kepada pihak yang berkepentingan. Pengumpulan bukti merupakan hasil informasi yang diperoleh oleh auditor dalam proses pemeriksaan. Bukti yang dikumpulkan akan dievaluasi nilai kewajarannya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan standar yang berlaku serta memberikan pendapat atau opini atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

2.1.3 Jenis-jenis Audit

Menurut (Tandiontong, 2016) ada beberapa jenis audit yang dilakukan pemeriksa internal yang dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

1. Audit keuangan (*financial audit*) adalah suatu prosedur audit secara sistematis yang dilaksanakan oleh auditor independen untuk mencapai dan menguji bukti secara objektif terhadap bisnis keuangan, laporan-laporan dengan maksud untuk mengambil keputusan apakah: integritas suatu ekonomi yang diperiksa memenuhi penendalian yang praktis terhadap penghasilan, pengeluaran, dan modal. Apakah melaksanakan penulisan akuntansi dengan sederhana atas sumber-sumber, hutang dan fungsinya. Dan apakah memakai metode akuntansi yang melengkapi fungsinya.
2. Audit kepatuhan (*compliance audit*) adalah suatu sistem penganalisaan secara sistematis yang dilaksanakan oleh seorang audit pemeriksa independen untuk memperoleh dan menguji bukti secara objektif atas proses manajemen dengan harapan untuk menentukan apakah: semua kegiatan diotorisasi dengan metodenya, dan apakah sistem manajemen menyajikan jabatan yang mengcover dengan menjalankan kepatuhan terhadap peraturan undang-undang.
3. Audit prestasi (*performance audit*) adalah sistem audit yang secara sistematis yang dilaksanakan oleh auditor pemeriksa independen untuk mendapatkan dan menguji bukti secara objektif terhadap kejadian manajemen dengan maksud untuk menunjukkan apakah: sumber-sumber yang dibutuhkan untuk melakukan perannya telah disetujui, dan sistem manajemen nya apakah menyiapkan kapasitas yang melengkapi untuk menjalankan kegiatannya.

2.1.4 Standar Auditing

Standar yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik, terdiri dari:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib mengunggulkan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.
3. Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan 4 periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

2.1.5 Kualitas Audit

Menurut Mathius (2016:80) pengertian kualitas audit adalah sebagai berikut: “Kualitas audit adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewangan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan. Kualitas audit adalah kombinasi probabilitas dari auditor yang kompeten untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan temuan mereka secara tidak langsung”. Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) kualitas audit adalah sebagai berikut : Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya. Definisi kualitas audit menurut Noviansyah dan Fetri (2016:49) menyatakan kualitas audit sebagai berikut: “Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan”. Berdasarkan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Kualitas audit dihubungkan dengan kinerja auditor itu sendiri. Kinerja auditor berkaitan tentang hal-hal yang dilakukan auditor demi mencapai hasil dalam pekerjaannya. Kurnia (2014) mengungkapkan bahwa kinerja auditor adalah suatu hasil karya yang dicapai seseorang dalam melaksanakan pekerjaan berdasarkan pada kecakapan, pengalaman dan ketepatan waktunya. Berdasarkan kinerja auditor dapat diukur kualitas auditnya, dimana kinerja yang baik memanfaatkan kecakapan, pengalaman dan diselesaikan dengan kesesuaian waktu yang ditetapkan.

Dalam Firdaus (2017) *AAA Financial Accounting Standard Committe* menyatakan bahwa: Kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas

independensi dan keahlian auditor, selain dua faktor di atas yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas audit.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah suatu proses yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dalam menjalankan profesinya.

2.1.6 Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit (Arvianty & Tandiontong, 2020). Kompetensi berkaitan pada kemampuan, pemahaman, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pemahaman, pelatihan, keahlian, dan pengalaman yang mencukupi agar bisa berhasil melaksanakan tugas auditnya. Oleh sebab itu, kebutuhan kompetensi saat ini jelas sangat berbeda dengan kompetensi pada masa lalu yang hanya bisa dibatasi dengan kompetensi laporan pembukuan. (Tandiontong, 2016)

Arti lain dari pengauditan adalah sebuah pemberian jasa. Maka dari itu yang terjadi adalah penyerahan barang non fisik atau tidak berwujud dan hanya laporan audit dan *fee audit* yang memiliki wujud. Laporan audit tersebut juga yang dijadikan bukti tentang kesanggupan, upaya, dan waktu yang diberikan untuk memperoleh laporan dan menjustifikasi *fee*. Bahkan, laporan audit sendiri tidak bisa menggambarkan apakah aktivitas audit telah dilaksanakan dengan baik atau tidak. Oleh karena itu, para pengguna laporan sangat memerlukan seseorang yang memiliki keahlian profesional yang bisa dijadikan pegangan, yang memiliki kredibilitas karena kompetensinya.

Dapat disimpulkan kompetensi dan independensi adalah sepasang kualitas yang harus dimiliki oleh auditor. Seorang auditor yang mempunyai pendidikan, keahlian, pelatihan, dan etika yang mencukupi akan sulit merencanakan program audit, melaporkan bukti dan merancang laporan secara independen. Artinya, auditor hanya akan bisa independen, jika auditor memiliki keterampilan yang bagus dalam melaksanakan tugasnya dan memberikan opininya. Sebaliknya jika auditor yang

tidak kompeten atau tidak mempunyai keterampilan akan sangat sulit untuk bisa menjadi independen karena ia tidak memiliki syarat utama untuk menjadi independen, yaitu kompetensi.

Tandiontong, (2016:172) menyebutkan kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan tugas auditnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Auditor ditekankan untuk mengikuti pendidikan professional program akuntansi untuk memastikan bahwa mereka tetap mengikuti ide-ide terbaru dan teknik dalam audit dan akuntansi. Selain itu mereka harus menerima pelatihan lebih lanjut, baik formal maupun informal, sepanjang karier mereka (Mulyadi:2015/28)

Adapun kompetensi menurut Sari (2015:16) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang auditor individual, audit tim dan audit Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini:

1. Sudut pandang Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan-pengetahuan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman melakukan audit. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil lebih baik.

2. Sudut pandang Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus di *supervise* dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang menentukan kualitas audit. Kerja sama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu,

adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

3. Sudut Pandang Kantor Akuntan Publik (KAP)

Besaran KAP diukur dari jumlah klien dan persentasi dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada intensif untuk menjaga reputasi pasar. Selain itu, KAP besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien. Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesional berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil.

Kompetensi auditor yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit. Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Pengalaman audit dapat ditunjukkan dari bagaimana auditor melakukan prosedur audit. Maka dari itu, seorang auditor memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara berpikir seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit dan dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa. (Ariati,2014:45)

Menurut Sukrisno Agoes (2014:146) menjelaskan bahwa kompetensi adalah: “Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya”. Sedangkan Menurut PSA No. 01 SA Seksi 150 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2013) standar pengauditan dengan standar umum pertama menyebutkan: “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”.

Seorang auditor harus menjalani pendidikan umum dan pelatihan teknik yang cukup untuk melaksanakan penugasan audit. Auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar audit yang telah diterapkan. Kompetensi merupakan kualifikasi dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar.

Berdasarkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik Seksi 130 (IAPI, 2013) mengenai prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional. Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan teknis dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan.

2.1.7 Independensi Auditor

Independensi adalah standar pengauditan esensial untuk menunjukkan kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. (Tandiontong, 2016). Ia menekankan bahwa jika akuntan tidak bersikap independen, maka opini yang diberikannya tidak akan memberi tambahan nilai apapun. Kewajiban ini harus dijalankan oleh akuntan walaupun hal tersebut harus bertentangan dengan keinginan pihak yang menyewa mereka yang mungkin saja kemudian akan memecat mereka. Menurut (Yadnya & Ariyanto, 2017) independensi adalah keadaan atau posisi dimana klien tidak terikat dengan pihak siapapun. Artinya mandiri, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu ataupun organisasi tertentu.

Menurut (Arson Welay et al., 2019) independensi adalah faktor penting untuk menghasilkan kualitas audit. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Menurut Fitrawansyah (2014:47) independensi adalah sebagai berikut: “Independensi artinya bebas dari pengaruh baik terhadap manajemen yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan maupun terhadap para pengguna laporan tersebut.” Sedangkan menurut Mulyadi (2015:26) independensi adalah:

“Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya”. Sedangkan untuk meningkatkan independensi, auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen dalam melakukan audit terhadap klien, tidak mendapat tekanan dari klien dan tidak memiliki perasaan sungkan dengan kliennya sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya auditor bertindak secara independen walaupun adanya intimidasi atau pengaruh dari pihak lain dan mempunyai kejujuran yang tinggi agar benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi adalah sikap mental yang tidak bisa dipengaruhi, tidak tergantung pada pihak lain dan memiliki sikap kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan bukti audit yang ditemukan.

Menurut Sukrisno Agoes (2014: 34-35) pengertian independen bagi akuntan publik (eksternal auditor dan internal auditor) dibagi menjadi 3 (tiga) jenis independensi:

1. *“Independent in appearance* (independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan). *In appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak di luar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan.
2. *Independent in fact* (independensi dalam kenyataannya/dalam menjalankan tugasnya). *In fact*, akuntan publik seharusnya independen, sepanjang dalam menjalankan tugasnya memberikan jasa profesionalnya, bisa menjaga integritas dan selalu menaati kode etik, profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen, *in fact* internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan jasa profesional *practice framework of* internal auditor, jika tidak demikian internal auditor *in fact* tidak independen.
3. *Independence in mind* (independensi dalam pikiran). *In mind*, misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau

korupsi atau yang memerlukan audit *adjustment* yang material. Kemudian dia berfikir untuk menggunakan audit *findings* tersebut untuk memeras auditee walaupun baru pikiran, belum dilaksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal auditor”.

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Sikap mental independen tersebut meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Akuntan publik akan terganggu independensi jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa auditor yang memiliki independensi akan memiliki sikap mental yang tidak bisa mudah dipengaruhi, tidak dikendalikan pihak lain dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.

2.1.8 Etika Auditor

Meskipun dalam setiap profesi mempunyai prinsip-prinsip dasar yang berlainan, karena memang fungsi dan perannya berbeda, namun hal yang sama dalam setiap profesi itu adalah adanya etika. Menurut (patima, 2019) Etika auditor adalah pedoman yang harus dipatuhi oleh auditor dalam melaksanakan audit dengan benar dan terbebas dari kecurangan. Dalam memeriksa laporan keuangan seorang auditor harus berpedoman pada kode etik profesional. Ketika auditor mematuhi semua kode etik profesinya maka menghasilkan laporan audit yang bagus dan benar, yaitu laporan yang bebas dari kecurangan dan kekeliruan.

Etika adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu. (Farhan, 2019). Etika telah menjadi isu yang menyedot perhatian dan masuk kembali ke kawasan akademik untuk dikaji dalam proses akuntan, termasuk juga di Indonesia. Untuk

kasus perbankan IAI cukup tanggap dengan memeriksa sejumlah KAP yang diduga terlibat dengan kasus lain yang timbul seringkali dengan persoalan etika dan penegakan kode etik. Indikator etika profesi dalam penelitian ini adalah etika profesi terkait kecakapan profesi dan etika profesi terkait pelaksanaan kode etik.

Kurnia (2014) mendefinisikan etika auditor sebagai ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Perilaku auditor harus sesuai kode etik sebagaimana kode etik itu sendiri merupakan ukuran mutu minimal yang harus dipenuhi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Ini merupakan langkah untuk menjamin kualitas profesi dan menjaga kepercayaan publik.

Masyarakat dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah berkerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya yang dituangkan dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Pemahaman mengenai persepsi terhadap kode etik profesi dan perilaku yang tidak etis atau kurang memperhatikan etika merupakan hal yang paling disorot di akuntan publik untuk saat ini. Isu mengenai etika auditor berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etik di Indonesia, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Tarigan dan Susanti, 2013).

Standar umum mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melakukan audit. Selain standar umum, auditor juga harus menjunjung tinggi dan mematuhi kode etik profesi selama menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik mengatur tentang tanggung jawab profesi dimana seorang auditor mampu mempertanggungjawabkan atas laporan hasil audit tersebut. Jika suatu laporan hasil audit ada kesalahan dan masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan serta Laporan hasil audit dapat dipertanggung jawabkan oleh auditor untuk meningkatkan kualitas audit dan tidak mengelak atau menyalahkan orang lain yang dapat merugikan orang lain. dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup, mempertahankan independensi, menjaga integritas yang tinggi dan dalam aktivitasnya auditor eksternal selalu bersikap objektif dan harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. selama melaksanakan audit. Kurnia (2014) menyebutkan Semua prosedur dan standar ini diikuti untuk memastikan

kepercayaan dari mereka yang meminta dokumen keuangan mengenai kualitas audit yang telah dihasilkan oleh auditor.

Pada saat seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, penerapan prinsip-prinsip audit dan prosedur audit serta berperilaku etis dan berperilaku bermoral dalam profesi audit merupakan hal yang sangat penting dalam mempertahankan kualitas audit. Auditor yang dipekerjakan oleh kantor akuntan publik dapat mengalami konflik-konflik organisasional-profesional baik yang berpengaruh dalam lingkungan maupun diluar lingkungan, Auditor selalu menimbang permasalahan berikut akibat-akibatnya dengan seksama. (Carolita dan Rahardjo, 2012).

2.1.9 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor mengacu pada berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh auditor sebagai akibat dari lamanya jabatan praktek kerja di profesi audit yang akan meningkatkan efektivitasnya (Badara dan Saidin, 2013). Menurut KBBI (2008) pengalaman didefinisikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dsb). Pengalaman auditor menurut Sukrisno agoes (2017:33) yaitu Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan – kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar. Sedangkan menurut Rahayu & Suhayati (2013 : 41) menyatakan bahwa pengalaman auditor: “Seorang auditor yang telah memiliki pelatihan teknis yang cukup, baik aspek teknis maupun pendidikan umum, memahami dan menerapkan ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAI, serta memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri klien”. Hasil dari lamanya pengalaman kerja ini, auditor memiliki kemampuan dan keahlian yang unik dan khusus dalam menghadapi suatu kejadian dalam audit.

Pengalaman kerja yang luas akan menjadikan seorang profesional memiliki kelebihan tersendiri. Auditor menjadi lebih responsif dan tangkas dalam merangsang kejadian-kejadian dalam audit yang berhubungan dengan perolehan temuan salah saji dalam laporan keuangan. Novanda (2012:28) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula

pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industry. Pengalaman kerja menjadikan auditor lebih mengerti bagaimana mendapatkan data yang dibutuhkan, menghadapi entitas atau obyek pemeriksaan, mengetahui informasi yang relevan dan mendeteksi kesalahan serta memberikan rekomendasi (Lamuda, 2013).

Menurut Novanda (2012 : 28), Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin kompleks tugas yang dikerjakan Pengalaman seorang auditor akan semakin berkembang seiring dengan lamanya auditor menjalankan profesinya dan juga banyaknya penugasan audit yang telah dilakukan. Semakin banyak tugas pemeriksaan yang dihadapi auditor, auditor semakin cermat dan teliti dalam menyelesaikan tugasnya dan mendapatkan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami. Dengan demikian, auditor dapat mendeteksi kecurangan klien serta mengevaluasi dan memperluas bukti yang membuat audit *judgement* yang dihasilkan juga lebih tepat. Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas. Tugas yang banyak akan membuat seorang auditor merasa harus segera menyelesaikan tugasnya, karena sudah berpengalaman dengan hal tersebut maka auditor akan lebih cepat menyelesaikan tugasnya, sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud meningkat (Hanjani & Raharja, 2014).

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan etika auditor, independensi auditor, dan pengalaman auditor yang telah dilakukan. Diantaranya dilakukan oleh Rahayu (2016) yang menguji pengaruh independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa hasil

penelitian Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarca & Rasmini (2019) yang menguji pengaruh pengalaman auditor dan independensi pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit, independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit, etika auditor merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh pengalaman pada kualitas audit dan etika auditor merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh independensi pada kualitas audit di KAP Provinsi Bali. Maka dari itu auditor diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan sikap independensi yang dimilikinya, serta bekerja sesuai dengan etika yang berlaku serta memperhatikan faktor-faktor penting agar menghasilkan kualitas audit yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Asyfyfa & Rahmaita (2018) yang menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dengan signifikan. Begitu juga dengan variabel etika auditor juga menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap kualitas audit dengan signifikan. Besar pengaruh independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit sangat besar pengaruhnya, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2016) Pengaruh independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas terhadap kualitas audit. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada kantor KAP yang berada di Kota Semarang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa variabel etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel etis auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel objektivitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih et.al., (2020) Penentu Kualitas Audit: Wawasan Empiris Dari Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentu kualitas audit dan memeriksa efek moderat etika profesional dalam hubungan independensi pada kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan etika auditor memiliki efek positif yang signifikan pada kualitas audit. Selain itu, etika profesi memperkuat hubungan independensi pada kualitas audit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait audit dan memberikan masukan yang mencerahkan bagi auditor KAP dalam rangka meningkatkan kualitas audit.

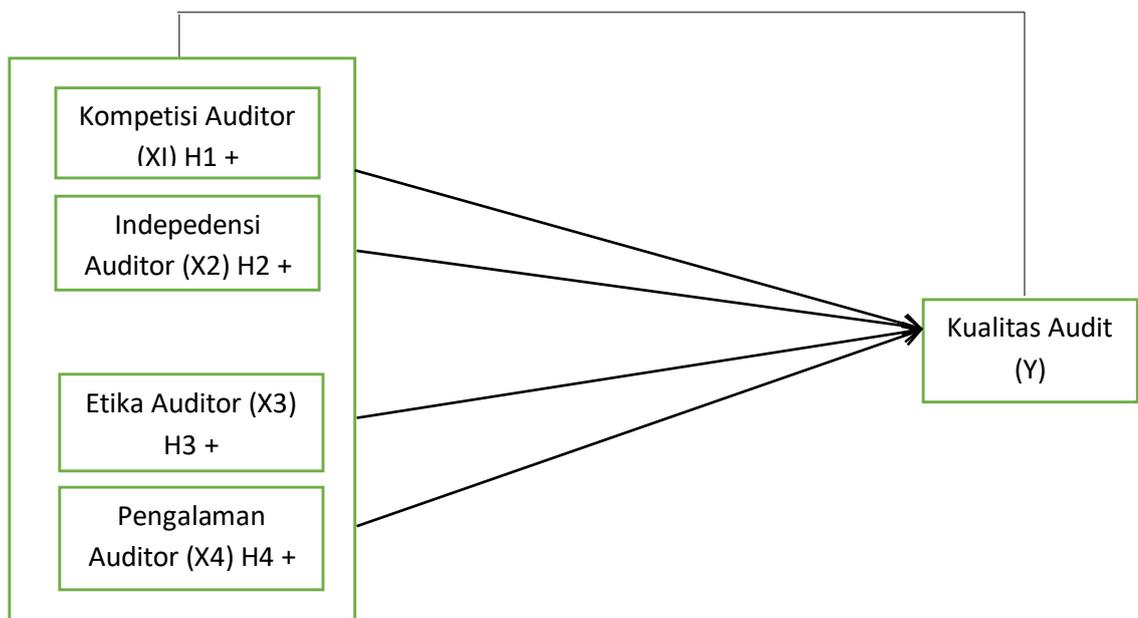
Penelitian yang dilakukan oleh Arvianty & Tandiontong (2020) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Arrizqy & Suryarini (2016) Analisis Kualitas Audit yang Dipengaruhi oleh Faktor Individual Auditor dan Dimoderasi oleh Tekanan Anggaran Waktu Audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor individu auditor yang terdiri dari kompetensi, independensi, etika dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit serta menganalisis faktor moderasi dari tekanan anggaran waktu audit. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara kompetensi, independensi, etika dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas

audit. Secara parsial kompetensi, independensi, etika auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial tidak terdapat pengaruh moderasi tekanan anggaran waktu pada pengaruh kompetensi, independensi, etika dan pengalamana uditor terhadap kualitas audit

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et.al., (2019) Pengaruh kompetensi audit, independensi audit, profesional skeptisme terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai moderasi variabel. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi audit berpengaruh terhadap kualitas audit serta etika auditor sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memperkuat hubungan kompetensi audit dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Fikir

2.3.1.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Auditor

Kemungkinan auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pada perusahaan sangatlah besar seperti yang telah ditetapkan pada standar akuntansi dan standar audit yang berlaku. Kompetensi auditor menurut Carolita dan Rahardjo (2012) merupakan kemampuan seorang auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam

melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif.

Menurut Mulyadi (2012) kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Penelitian Melinawati & Prima (2020) menyatakan bahwa kompetensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2017:1) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. kompetensi terbukti mempengaruhi kualitas audit secara positif yang artinya peningkatan kompetensi seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibangun adalah:

H1: Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

2.3.1.2 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Auditor

Independensi menurut Mulyadi (2013:26) berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi merupakan sikap seorang auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam memberikan jasa profesi sebagai auditor sehingga membuat kualitas audit bebas dari pengaruh pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan.

Penelitian Saputra dan Susanto (2016:32), Wirasuasti et al (2014:57), Tugiman (2017:27), Susilawati dan Atmawinata (2014:190) menemukan bahwa independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratistha dan Widhiyani (2014:426) memperlihatkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan adanya independensi pada diri auditor maka dalam pengambilan keputusan dalam

tugas auditor tidak berpengaruh oleh siapapun dengan begitu maka kualitas audit akan meningkat. Seorang auditor mempunyai sikap independen yang tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik. Hasil audit akan dibuat berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dan dikumpulkan tanpa terpengaruh oleh pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibangun adalah:

H2: Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

2.3.1.3 Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Auditor

Akuntan profesional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor (Hanjani dan Rahardja, 2014). Akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, sehingga akuntan publik bisa meningkatkan kualitas auditnya (Tarigan dan Susanti, 2013). Penelitian Kurnia, dkk (2014) menyimpulkan bahwa etika signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Kurnia, dkk (2014) didukung oleh penelitian Putra (2012) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H3: Etika auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit

2.3.1.4 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Auditor

Teori atribusi menjelaskan bahwa atribusi internal akan mempengaruhi kinerja seseorang. Pengalaman itu sendiri merupakan salah satu atribusi internal pada seorang auditor. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dimiliki seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit ini dapat berupa pengaruh yang negatif maupun positif. Penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit masih memiliki perbedaan hasil antara peneliti satu dengan

peneliti lainnya Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dan Andi (2016), menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada pihak lain hasil penelitian Fietoria dan Elisabeth (2016), menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H4: Pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

2.3.2 Hipotesis atau Proposisi

Berdasarkan Kerangka Fikir di atas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kompetensi auditor secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H2: Independensi auditor secara parsial auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H3: Etika auditor secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H4: Pengalaman auditor secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit